

## **AKULTURASI BUDAYA ISLAM DAN JAWA DALAM TRADISI MENGUBUR TEMBUNI**

**Siti Humairoh; Wildan Zulza Mufti**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; MIMA Zainul Hasan Jember  
zulzahumairoh@gmail.com; wildanwzm@gmail.com

**Abstract:** *This article analyzes the acculturation of Islamic and Javanese culture in the tradition of burying tembuni in the Panti community. This study aims to determine the construction of the community in understanding the history of the burial of the Tembuni tradition, the meaning of the forms and symbols of the rituals of the community in the burial of the Tembuni tradition and how the values contained in the tradition. This type of research is descriptive qualitative, using an ethnographic approach with observation, documentation, and in-depth interviews. The results of this study are that there are no special records regarding this tembuni burial tradition, both in terms of when and who first triggered it. Where in this ritual there are elements of Hindu-Buddhist belief, kejawen and finally intersect with Islam, which in this process the author calls the process of cultural acculturation. Tradition in the ritual of burying tembuni has existed since ancient times and nothing has changed, for centuries. Therefore, it has become a consideration related to the form of rituals and symbols that are believed to have a sacred value by the Panti community. So that this can have sociocultural implications and a strong relationship with the future of children in community life in the future. The tradition of burying the tembuni seeks to reveal the relationship between humans and God through prayer, rituals as a mediation to express gratitude and ask for salvation. This tradition contains values that are meaningful to the Panti community, such as religious values, moral values, and social values.*

**Keywords:** *Acculturation; Culture; Tradition; Tembuni*

**Abstrak:** *Artikel ini menganalisis tentang akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam tradisi mengubur tembuni di masyarakat Panti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi masyarakat dalam memahami sejarah penguburan tradisi Tembuni, makna bentuk dan simbol ritual masyarakat dalam penguburan tradisi Tembuni dan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan etnografi dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Hasil dari penelitian ini bahwa tidak ada catatan khusus mengenai tradisi penguburan tembuni ini, baik dari segi kapan dan siapa yang pertama kali memicunya. Dalam ritual ini terdapat unsur kepercayaan Hindu-Budha, kejawen dan akhirnya bersinggungan dengan agama Islam, yang dalam proses ini penulis sebut sebagai proses akulturasi budaya. Tradisi dalam ritual mengubur tembuni sudah ada sejak zaman dahulu dan tidak ada yang berubah, selama berabad-abad. Oleh karena itu, telah menjadi pertimbangan terkait bentuk ritual dan simbol-simbol yang diyakini akan nilai kesakralitasnya oleh masyarakat Panti. Sehingga hal tersebut dapat berimplikasi pada sosiokultural dan hubungannya yang kuat dengan masa depan anak dalam kehidupan masyarakat kelak. Tradisi mengubur tembuni ini berupaya mengungkap hubungan manusia dengan Tuhan melalui sembahyang, ritual sebagai mediasi untuk mengungkapkan rasa syukur dan meminta keselamatan. Tradisi ini mengandung nilai-nilai yang bermakna bagi masyarakat Panti, seperti nilai-nilai religius, nilai moral, dan nilai sosial.*

**Kata Kunci:** *Akulturasi; Budaya; Tradisi; Tembuni*

### **Pendahuluan**

Plasenta atau tembuni merupakan suatu organ dalam kandungan pada masa kehamilan. Pertumbuhan dan perkembangan plasenta penting bagi pertumbuhan dan perkembangan janin. Fungsi plasenta adalah pertukaran produk-produk metabolisme dan produk gas antara peredaran darah ibu dan janin, serta produksi hormone. Plasenta manusia menghubungkan ibu dan bayinya secara fisik, metabolik, dan imunologis. Setiap

daerah mempunyai cara tersendiri dalam melakukan perawatan pada tembuni/plasenta, dimana hal tersebut juga dipengaruhi oleh budaya dan sistem kepercayaan/tradisi yang dianutnya. Berbicara tentang kebudayaan pastinya tidak luput dengan adanya tradisi. Tradisi yang dimaksud adalah tradisi yang dilahirkan oleh manusia yang merupakan hasil komunikasi yang dibentuk dari berbagai unsur, baik dari unsur kepercayaan maupun kebudayaan yang berupa adat istiadat, yakni kebiasaan yang bersifat supranatural yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan yang berkaitan. Tradisi yang ada dalam suatu komunitas atau masyarakat merupakan hasil turun temurun dari leluhur terdahulu atau dari nenek moyang.<sup>1</sup>

Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan telah membentuk suatu paradigma, dimana kebudayaan merupakan landasan perjalanan hidup manusia, menjadi pedoman dalam tingkah laku. Namun, kebudayaan memiliki makna yang luar biasa pentingnya; kebudayaan menyentuh hampir semua segi tentang siapa dan apa kita. Manusia datang ke dunia ini tanpa suatu bahasa, tanpa nilai dan moralitas, tanpa ide mengenai agama, dan lain sebagainya. Manusia tidak memiliki sedikit pun orientasi dasar yang telah dianggapnya benar dan sedemikian penting dalam menentukan manusia akan menjadi tipe manusia seperti apa. Namun, suatu waktu dalam hidup manusia akan memperolehnya. Cara percaya dan bertindak yang dipelajari dan dimiliki bersama ini menembus dalam diri manusia pada usia awal dan secara cepat menjadi bagian asumsi yang dianggap benar mengenai perilaku normal. Kebudayaan menjadi lensa melalui mana seorang individu mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi di sekelilingnya.<sup>2</sup>

Seperti halnya di Australia konstruksi diskursif terkait tembuni/plasenta manusia sangat bervariasi antara konteks rumah sakit dan melahirkan di rumah. Yang pertama, didorong oleh wacana medikolegal, mendefinisikan plasenta sebagai limbah klinis. Dalam kerangka ini, plasenta adalah sesuatu yang dianggap ketinggalan zaman karena dianggap sebagai "kelahiran sesudahnya". Dalam praktik melahirkan di rumah, plasenta dikonstruksi sebagai elemen "khusus" dan bermakna dari pengalaman melahirkan. Analisis ini menunjukkan bahwa pergeseran diskursif yang terjadi dalam praktik melahirkan di rumah dari model medis diterjemahkan ke dalam pemahaman yang lebih kaya dan apresiasi bagi plasenta sebagai komponen spiritual dari pengalaman melahirkan. Praktek-praktek penguburan plasenta di bawah tanaman yang dipilih secara khusus, mengkonsumsi plasenta, dan tidak memotong tali pusar setelah kelahiran anak tetapi membiarkannya kering secara alami dan putus dengan sendirinya. Tentunya di setiap daerah memiliki sistem kepercayaan, budaya, dan ritual tertentu dan dipengaruhi oleh agama dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Suku Maori asli Selandia Baru menyebut plasenta *turangawaiwai* atau *whenua*, yang juga berarti tempat atau tanah. Tanah memberi makan orang-orang dengan cara yang sama seperti plasenta memberi makan bayi dan, setelah lahir, secara ritual ditanam dengan pohon sehingga membentuk pribadi, hubungan spiritual, simbolis, dan sakral antara tanah dan anak. Diantaranya Suku Indian Navajo asli Amerika adalah kebiasaan untuk mengubur plasenta bayi di dalam empat sudut suci, seperti mengikat tembuni/plasenta bayi ke tanah dan leluhur. Dalam budaya Luo Kenya, plasenta seorang anak perempuan harus dikubur di sebelah kiri rumah ibunya, sedangkan ari-ari anak laki-

---

<sup>1</sup>Idan Hermanto, *Pintar Antropologi*, cet. Perta (Yogyakarta: Tunas Publishing, 2010).71, 105.

<sup>2</sup>James M. Henslin, *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*, jilid 1, edisi keenam (Jakarta: Erlangga, 2007). 39.

<sup>3</sup> Emily Burns, "More Than Clinical Waste? Placenta Rituals Among Australian Home-Birthing Women," *The Journal of Perinatal Education* 23, no. 1 (2014): 41–49, doi:10.1891/1058-1243.23.1.41.

laki harus dikuburkan di sisi kanan. Ini karena di dalam sistem kosmologis dan simbolis Luo, sisi kiri berhubungan dengan ketidakkekalan dan kerentanan, sedangkan sisi kanan menandakan hak keabadian dan otoritas. Jadi anak perempuan dianggap sebagai anggota suku yang tidak kekal, karena mereka akan pindah ke luar keluarga saat menikah, tetapi anak laki-laki akan melanjutkan sebagai otoritas patriarki. Dalam budaya Thailand, plasenta diasinkan dan ditempatkan dalam toples sebelum dikubur di bawah pohon yang sesuai dengan simbol tahun kelahiran anak di Asia. Di Kamboja, misalnya, plasenta harus dikuburkan di lokasi khusus yang dirancang untuk melindungi bayi, lokasi dibentengi dengan tanaman runcing untuk menjaga roh jahat agar tidak mengganggu kebaikan bayi.<sup>4</sup>

Di Malaysia, plasenta dianggap sebagai saudara kandung bayi yang lain, sedangkan di Meksiko itu dipandang sebagai *el compañero* (pendamping). Di Turki, jika orang tua ingin anaknya menjadi anak yang saleh, mereka boleh mengubur ari-arinnya di pelataran masjid. Di Kikuyu Kenya, plasenta dan tali pusar diyakini melambangkan keterikatan anak dengan ibu dan akarnya dalam masyarakat tradisional. Sebagai lambang kesuburan, plasenta disimpan di ladang yang tidak digarap dan ditutupi dengan rumput dan biji-bijian. Seperti Kikuyu, penduduk asli Hawaii biasanya mengubur plasenta di tanah agar anak tersebut memiliki ikatan dengan tanah air dan leluhurnya. Di Transylvania, jika pasangan ingin tidak memiliki anak lagi, mereka membakar plasenta bayi mereka dan mencampurnya dengan abu, dan membuat dirinya sendiri mandul, suami wajib meminum ramuan ini. Di distrik Sekhukhune Mpumalanga, Afrika Selatan, sekitar 10% dari wanita yang melahirkan di rumah sakit mengambil plasenta dan tali pusar mereka pulang bersama mereka ketika mereka dipulangkan. Potongan-potongan plasenta dan dari tali pusar dipilih dan dijemur di bawah sinar matahari untuk tujuan membuat muti (ramuan) dan sisanya dikubur. Muti itu kemudian digunakan untuk dua tujuan: untuk merangsang kesuburan wanita tidak subur dan untuk memastikan cinta bawaan atau ikatan antara saudara kandung.<sup>5</sup> Dimana hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh adanya budaya dan agama yang dianutnya.

Oleh karena itu budaya dan agama selalu ada dalam hubungan yang erat. Bersama dengan estetika dan etika, agama membentuk budaya. Ketika etnisitas menjadi bagian dari konsep dalam kehidupan masyarakat, maka harus membentuk sebuah konsensus yang disepakati.<sup>6</sup> Terdapat hubungan antara agama dengan keyakinan manusia akan kekuatan supranatural. Dalam buku psikologi sosial oleh Jonathan Jong, disebutkan bahwa “keyakinan adalah asosiasi objek-atribut dari berbagai kekuatan”.<sup>7</sup> Keyakinan adalah seperangkat ide yang membangkitkan individu karena keadaan khusus; lingkungan, masyarakat, pendidikan, agama dan pendidikan; semua faktor ini berkontribusi, dan seiring waktu berubah menjadi fakta yang tak terbantahkan. Dan gagasan kepercayaan beralih menjadi sebuah kolektif yang direpresentasikan dalam bentuk: ritual, nilai, tugas, dan prinsip yang ditanamkan dalam hati dan pikiran anggota masyarakat yang meyakini keyakinan tersebut dalam berbagai referensi, informasi dan

---

<sup>4</sup> Knapp van Bogaert D, “Post-Birth Rituals : Ethics and the Law” 50, no. 2 (2008): 45–46.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Jaco Beyers, “Religion and Culture: Revisiting a Close Relative,” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 1–9, doi:10.4102/hts.v73i1.3864.

<sup>7</sup> Thomas J. Coleman, Jonathan Jong, and Valerie Van Mulukom, “Introduction to the Special Issue: What Are Religious Beliefs?,” *Contemporary Pragmatism* 15, no. 3 (2018): 279–83, doi:10.1163/18758185-01503001.

pendirian, serta hasrat yang kuat tersusun antara individu dan yang lainnya yang disebut dengan proses sosialisasi.<sup>8</sup>

Kaitannya dengan sosialisasi, Talcott Parsons menggambarkan kebudayaan sebagai bagian dari proses sosialisasi individu. Semua pola tindakan individu-individu yang menempati berbagai kedudukan dalam masyarakat sejak ia dilahirkan akan dicerna olehnya sehingga individu tersebut menjadikan pola-pola tindakan tersebut sebagai bagian dari kepribadiannya. Akulturası merupakan sebuah konstruksi penting yang diartikulasikan di beberapa disiplin ilmu, mengacu pada budaya perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kontak dengan budaya baru.<sup>9</sup> Proses akulturası budaya dalam kajian antropologi merupakan bentuk perubahan besar dari suatu kebudayaan dari akibat adanya pengaruh dari kebudayaan asing. Akulturası mengacu pada proses yang terjadi ketika kelompok individu yang berbeda budaya datang ke dalam kontak tangan pertama terus menerus, yang mengubah budaya asli pola salah satu atau kedua kelompok. Perjumpaan tersebut menyebabkan difusi budaya yang beragam derajat dan mungkin memiliki salah satu dari 3 kemungkinan hasil: (1) penerimaan, ketika ada asimilasi satu kelompok ke kelompok lain; (2) adaptasi, ketika terjadi penggabungan dua budaya; dan (3) reaksi, yang menghasilkan gerakan kontra-akulturası yang antagonis. Akulturası adalah suatu konsep yang berlaku bagi individu yang hidup dalam masyarakat selain tempat kelahirannya, seperti pendatang, pengungsi, dan suaka, pencari. Karena kita dapat menemukan kebudayaan yang ada identik dengan kebudayaan Hindu-Budha. Kebudayaan Islam yang ada tidak lepas dari hasil interaksi dengan kebudayaan lokal yang pada dasarnya kebudayaan setempat bersifat tradisional dan masih kuat dengan bentuk aslinya.<sup>10</sup>

Pada masyarakat Panti juga memiliki keyakinan yang kuat akan hal-hal yang berkaitan dengan hal-hal yang berbau mistis/ supranatural. Seperti halnya dalam prosesi pelaksanaan tradisi dalam mengubur tembuni/plasenta. Dalam tradisi ini masyarakat Panti memberikan perawatan khusus dalam mengubur tembuni/plasenta. Seperti contoh yang menguburkan harus dalam keadaan suci dan memakai baju putih. Yang artinya agar anak tersebut menjadi anak soleh. Oleh karena itu, menjadi pertimbangan terkait bagaimana ritual dalam mengubur tembuni. Serta pengaruh sosiokultural dan hubungannya yang kuat dengan masa depan anak terhadap kehidupan masyarakat. Dari pemaparan latar belakang diatas bahwa dalam tradisi mengubur tembuni ini pada masyarakat Panti mengalami proses akulturası yakni budaya Islam dan Jawa. Serta dilakukan secara *continue* khususnya di masyarakat Panti, karena tradisi mengubur tembuni ini merupakan hasil dari suatu konstruksi masyarakat dimana hal tersebut diyakini dan dimaknai sebagai tradisi yang memiliki nilai kesakralan yang tinggi. Oleh karena itu penelitian ini berupaya menggali lebih dalam terkait tradisi mengubur tembuni (*plasenta*) khususnya yang terdapat di desa Panti. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah: membahas terkait konstruksi masyarakat dalam memahami sejarah tradisi mengubur tembuni pada masyarakat Panti, pemaknaan masyarakat terhadap bentuk

---

<sup>8</sup> Ahmad Yunus Mohd Noor and Elbahloul Muhammad Hussan Hussain, "Religion and Belief towards Human Development," *International Conference of Historians of Asia*, no. January (2014).

<sup>9</sup> Dina Birman and Dorothy Addae, "Acculturation Dina Birman and Dorothy Addae," *Transitions: The Development of Children of Immigrants*, no. January (2016): 122-41.

<sup>10</sup> Eugenio M. Rothe, Dan Tzuang, and Andres J. Pumariega, "Acculturation, Development, and Adaptation," *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America* 19, no. 4 (2010): 681-96, doi:10.1016/j.chc.2010.07.002.

ritual dan simbol-simbol dalam tradisi mengubur tembuni pada masyarakat Panti, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mengubur tembuni bagi masyarakat Panti.

## **Metode**

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menguraikan data yang telah diperoleh. Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Menurut Bodgan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>11</sup> Data dalam tulisan dapat dikumpulkan dari berbagai sumber. Data dapat dikumpulkan dari latar data (*data setting*) yang berbeda. Latar data yang dimaksud ialah latar natural (*natural setting*) dimana fenomena atau peristiwa secara normal terjadi yang disebut *noncontrived setting*; dan latar artificial (*artificial setting*), baik di laboratorium, dalam rumah responden, di jalan, atau di mall yang disebut *contrived setting*. Data juga dapat bersumber dari dalam organisasi yang dinamakan sumber data *intern* dan dari luar organisasi yang dinamakan sumber atau data *ekstern*. Berikut merupakan macam-macam sumber data yaitu antara lain: Sumber data primer, sumber primer adalah suatu objek atau dokumen original- material mentah dari pelaku yang disebut "*first-hand information*". Data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi dinamakan data primer. Dalam tulisan ini yang menjadi sumber data primer yaitu Mbah Nik selaku dukun bayi di Desa Panti, Bapak Sai selaku tokoh masyarakat di Desa Panti dan beberapa warga yang terkait dalam tulisan ini yang penulis amati dan wawancarai menjadi sumber data utama yang dituangkan melalui catatan tertulis. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Adapun sumber sekunder meliputi komentar, interpretasi, atau pembahasan tentang materi original. Bahan-bahan sumber sekunder dapat berupa artikel-artikel dalam surat kabar atau majalah populer, buku, jurnal-jurnal ilmiah yang mengevaluasi atau mengkritisi sesuatu penelitian original yang lain, penelitian terdahulu, laporan-laporan, arsip-arsip lembaga, dan analisis-analisis yang dibuat oleh para ahli. Dalam tulisan ini penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk melihat tradisi mengubur tembuni yang dilaksanakan oleh masyarakat Panti. Tulisan ini penulis arahkan pada kenyataan yang berhubungan dengan akulturası budaya Islam dan Jawa dalam tradisi mengubur tembuni yang diyakini nilai kesakralitasnya. Dimana hal tersebut bertujuan supaya mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang disusun berdasarkan data lisan, perbuatan, dan dokumentasi yang diamati secara holistik dan bisa diamati secara konteks. Adapun lokasi riset ini dilakukan di Desa Panti Kabupaten Jember. Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan etnografı dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam.<sup>12</sup>

## **Pembahasan**

### **Potret Konstruksi Sejarah Tradisi Mengubur Tembuni**

Konstruksi sosial memiliki arti yang luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasanya dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Perspektif konstruksionisme sosial mengatakan bahwa kita tidak pernah tahu apa yang universal,

---

<sup>11</sup> Basrowi, Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008),21.

<sup>12</sup> Ulber Silalahi, Metode Penelitian Sosial, Cet.3 (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012), 289-291, 240.

benar atau salah, baik atau buruk. Kita hanya tahu cerita tentang benar dan salah, baik dan buruk. Konstruksionisme sosial meninggalkan gagasan konstruktivis bahwa pikiran individu merupakan cermin realitas. Konstruksionisme difokuskan pada hubungan dan menopang peran individu dalam kehidupan sosial konstruksi realitas. Konstruksionisme sosial atau konstruksi sosial atas realitas adalah teori tentang pengetahuan sosiologi dan komunikasi yang mengkaji perkembangan pemahaman yang dibangun bersama tentang dunia. Konstruksionisme sosial mungkin didefinisikan sebagai perspektif yang percaya bahwa sebagian besar kehidupan manusia ada sebagaimana adanya karena pengaruh sosial dan interpersonal. Meskipun faktor yang diturunkan secara genetik dan faktor sosial bekerja pada saat yang sama, konstruksionisme sosial tidak menyangkal pengaruh warisan genetik, tetapi memutuskan untuk berkonsentrasi pada menyelidiki pengaruh sosial terhadap kehidupan komunal dan individu. Subyek yang diminati oleh konstruksionisme sosial adalah yang berkaitan dengan apa yang disebut budaya oleh antropolog dan masyarakat oleh sosiolog serta aspek sosial bersama yang bersifat psikologis. Ideologi yang tercermin dalam suatu karya, sebagai realitas simbolik, dapat diperoleh melalui interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar atau masyarakat sebagai realitas empirik. Menilik tentang skema dialektis teoritis mengenai eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ditegaskannya bahwa kenyataan individu merupakan produk dan sekaligus pencipta pranata sosial.<sup>13</sup>

Masyarakat Panti umumnya masih meyakini hal-hal yang sifatnya mistis/tidak rasional. Salah satunya dalam tradisi mengubur tembuni/plasenta bayi yang diyakini memiliki nilai sakralitas. Masyarakat Panti sangatlah berhati-hati jangan sampai ada yang salah ataupun ada yang kurang ketika melaksanakan ritualnya. Karena apabila ada yang salah atau kurang, akan berimplikasi pada perkembangan bayi dan kesejahteraan ibu bahkan masyarakat. Plasenta atau biasa dikenal dengan istilah ari-ari, tembuni memiliki fungsi yang sangat urgen dalam proses perkembangan dan pertumbuhan janin. Sebagaimana disampaikan oleh Mbah Nik selaku dukun bayi di Desa Panti bahwa fungsi tersebut yaitu memberikan semua kebutuhan/ asupan janin, seperti halnya oksigen dan nutrisi, membuang kotoran janin, mengeluarkan hormon, dan melindunginya dari ancaman infeksi. Karena tembuni/ plasenta memiliki peran yang sangat urgen maka, masyarakat menganggap ari-ari sebagai bagian yang tidak dapat terpisahkan dari bayi yang dilahirkan dalam kata lain tembuni/plasenta menjadi saudara atau penjaga bagi jabang bayi. Namun, setelah bayi lahir, ari-ari pun tidak berfungsi lagi, sehingga digunting dan dipisahkan dari tubuh bayi. Oleh karena itu, setelah bayi dilahirkan, biasanya akan dilakukan ritual dengan menggunakan simbol-simbol khusus untuk menghormati jasa ari-ari, yaitu dengan menguburnya atau diistilahkan juga dengan menanam ari-ari. Mengubur tembuni/ plasenta merupakan tradisi yang dilakukan setelah seorang perempuan melahirkan sang jabang bayi dimana ritual ini dianggap sangat penting oleh masyarakat. Ritual ini dilakukan selain untuk memberi penghormatan kepada tembuni, juga terdapat beberapa pertimbangan yakni terkait dengan kebersihan dan kesehatan serta tidak mengganggu lingkungan. Karena jika tembuni/plasenta dibuang sembarangan, maka banyak resiko yang akan terjadi seperti halnya tembuni yang dibuang begitu saja akan menjadi santapan hewan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Alexandra Galbin, "An Introduction To Social Constructionism," *SOCIAL RESEARCH REPORTS* 26 (2014), <https://www.researchgate.net/publication/283547838>.

<sup>14</sup>Sebagaimana dijelaskan oleh Mbah Nik (selaku dukun bayi di Desa panti), tentang "Fungsi Tembuni," 2021.

Dalam setiap kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat, ada hal yang melatarbelakangi adanya tradisi/ ritual. Setiap bentuk tingkah laku masyarakat akan dihayati dan dimaknai sebagai suatu tindakan dan simbol yang sifatnya sudah pasti mengandung nilai-nilai sejarah penting. Walaupun demikian, asal-usul dari tradisi mengubur atau menanam tembuni ini sangat sulit untuk diketahui secara pasti, siapa yang mencetuskan dan memulai pertama kalinya yang disertai dengan menggunakan simbol-simbol khusus yang memiliki tujuan tertentu. Sebagaimana dikatakan oleh Mbah Sucipto bahwa tradisi mengubur/ menanam tembuni itu sudah ada sejak zaman dahulu yang bertujuan untuk menghormati jasa-jasa tembuni selama dalam kandungan, oleh karena itu tidak terdapat catatan khusus tentang tradisi ini sehingga untuk mengetahui siapa yang mencetuskan dan menentukan simbol-simbol yang digunakan itu sulit. Beberapa masyarakat lain juga mengatakan bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu yang dulu masih menganut kepercayaan dinamisme dan animisme, dan tentunya di setiap wilayah memiliki tradisi yang berbeda.<sup>15</sup>

Sebagaimana juga disampaikan oleh Bapak Sai bahwa dalam mengubur/menanam tembuni ini sebenarnya sudah diatur dalam agama Islam dengan tujuan tertentu yakni sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan Bani Adam, karena bagian dari memuliakan manusia adalah mengubur dari bagian anggota tubuh yang terlepas, salah satunya yaitu ari-ari. Beliau juga mengatakan bahwa tradisi mengubur tembuni ini sudah ada sejak zaman dahulu yang sudah menjadi adat kebiasaan masyarakat.<sup>16</sup>

Oleh sebab itu, konstruksi masyarakat Panti terkait sejarah tradisi dalam mengubur tembuni/plasenta itu tidak ada catatan khusus. Masyarakat Panti telah mempercayai tradisi tersebut karena sudah menjadi turun-temurun dari nenek moyang terdahulu, dimana dalam tradisi tersebut masih terdapat unsur dinamisme dan animisme. Disini dapat dipahami bahwa suatu tradisi itu bukan lahir dari waktu yang singkat. Akan tetapi terdapat proses-proses panjang dalam melaluinya dan bahkan tradisi ini masih eksis dan dilestarikan oleh masyarakat Panti yang mayoritas beragama Islam sampai saat ini.

## **Bentuk Ritual, Simbol- Simbol dan Pemaknaannya dalam Tradisi Mengubur Tembuni**

Bentuk tradisi mengubur tembuni merupakan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh masyarakat, adapun ritual yang dilakukan dalam tradisi mengubur tembuni yakni sebagai berikut.

### **1. Selamatan**

Sebagaimana telah dijelaskan oleh bapak Sai dan Mbah Nik bahwa selamatan merupakan bagian penting dalam setiap agama dan kepercayaan. Selamatan tidak hanya memiliki makna yang sederhana bagi setiap orang yang beriman, namun memiliki makna lebih sehingga dapat membentuk nilai moral, seperti halnya nilai sosial yang terkandung dalam selamatan yakni sikap saling berbagi antar masyarakat, meningkatkan solidaritas antar masyarakat, dan menciptakan suasana kehidupan yang guyub rukun. Sedangkan

---

<sup>15</sup>Sepertihalnya dijelaskan oleh Mbah Sucipto (warga Desa Panti), “Silsilah Atau Asal-Mula Tradisi Mengubur Tembuni,” 2021.

<sup>16</sup>Lihat penjelasan Bapak Sai (selaku salah satu tokoh masyarakat di Desa Panti), “Mbah Sucipto (Warga Desa Panti), “Silsilah Atau Asal-Mula Tradisi Mengubur Tembuni,” 2021.

nilai religius yang terkandung dalam selamatan yakni meningkatkan keimanan kita terhadap Allah Swt., memohon keselamatan diri sendiri dan segala sesuatu yang dikerjakannya. Dalam selamatan sendiri terdapat simbol-simbol yang digunakan yaitu seperti yang dikatakan oleh Mbah Nik, jenang abang jenang putih, kue basah macam 7, telur dadar, nasi putih, cabe 5 biji, kopi pahit dan manis.

Adapun simbol-simbol yang digunakan tersebut memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Panti, sebagaimana dijelaskan oleh Mbah Tuna, yakni<sup>17</sup>: Jenang abang jenang putih diyakini bahwa selalu ingat pada keberadaan saudara kita yakni sedulur papat limo pancer. Karena pada dasarnya orang Jawa sangatlah meyakini keberadaan sedulur papat limo pancer dalam perjalanan hidup manusia, pemaknaan dari sedulur papat limo pancer ini adalah pertama; kakang kawah merupakan air ketuban yang membantu manusia lahir ke alam dunia ini, karena kakang kawah ini keluar terlebih dahulu sehingga masyarakat Jawa menyebutnya dengan kakak kawah atau saudara lebih tua. Kedua, adi ari-ari (plasenta) dimana ari-ari ini yang mengiringi dalam proses jabang bayi untuk dikeluarkan dari rahim sang ibu, sehingga masyarakat Jawa menyebutnya adi/ adik. Ketiga, getih atau darah. Dimana darah merupakan zat utama yang ada dalam diri jabang bayi dan sang ibu, darah juga memiliki peran yang penting bagi jabang bayi ketika berada dalam kandungan sang jabang bayi. Keempat, puser atau pusar. Pusar inilah yang menjadi penghubung bagi jabang bayi dengan sang ibu, sehingga dengan adanya tali pusar ini jabang bayi bisa mendapatkan nutrisi yang cukup dari sang ibu. Selain itu, pusar juga berfungsi untuk pernapasan bayi dan juga pusar inilah yang menjadikan hubungan batin yang erat antara bayi dan sang ibu. Kelima, pancer. Dimana pancer ini merupakan perwujudan dari diri manusia itu sendiri sebagai center kehidupan ketika dilahirkan.

Simbol yang selanjutnya yaitu yang dinyatakan oleh ibu Ita<sup>18</sup> berupa kue basah 7 macam yang diyakini bahwa kelak ketika bermusyawarah selalu mengedepankan asas kepala dingin (tidak mudah marah), telur dadar yang dimaknai bahwa supaya si jabang bayi nantinya memiliki pikiran yang encer (cerdas) jika telurnya hanya direbus maka diasumsikan pikiran yang beku. Nasi putih, melambangkan bahwa bayi yang dilahirkan ke dunia ini adalah suci. Penggunaan cabe sejumlah 5 biji melambangkan bahwa supaya nantinya menjadi anak yang pedes piker (tanggap, sigap dan memiliki tekad yang kuat) ketika menghadapi permasalahan. Kopi pahit dan kopi manis diyakini sebagai bentuk cerminan akhlak, kopi pahit bermakna supaya si jabang bayi nantinya terhindar dari berbagai akhlak tercela, sedangkan kopi manis bermakna supaya si jabang bayi selalu mengaktualisasikan dirinya dengan akhlak terpuji.

## **2. Harus dalam keadaan suci, berpakaian rapi warna putih memakai sarung dan kopyah, yang menguburkan harus dari pihak ayah/bapak.**

Suci merupakan syarat utama dalam melakukan segala bentuk ibadah. Sebagaimana sudah kita ketahui dalam Islam, orang yang hendak melaksanakan sholat haruslah suci pakaian, tempat, maupun tubuh kita. Karena bersih dan suci dalam agama Islam memiliki kedudukan yang urgen, dalam kata lain ditempatkan pada garda depan yang menjadi pangkal dalam beribadah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Mbah Nik bahwa sama halnya dengan tradisi tembuni ini, masyarakat Panti menganggap bahwa

---

<sup>17</sup>Sebagaimana yang dijabarkan oleh Mbah Tuna (selaku warga Desa Panti), "Interpretasi Selamatan dan Simbol-Simbol yang terdapat dalam selamatan," 2021.

<sup>18</sup>Lihat Penjelasam mbak Ita (selaku warga Desa Panti), "Interpretasi Selamatan Dan Simbol-Simbol Yang Terdapat Dalam Slametan," 2021.

ketika hendak mengubur tembuni juga harus dalam keadaan suci, berpakaian rapi berwarna putih, memakai sarung dan kopyah. Karena hal tersebut mencerminkan bentuk penghormatan, etika dan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. atas karunia yang telah diberikannya. Selain itu, yang menguburkan harus dari pihak ayah/bapak, ini bermaksud bahwa yang memiliki tanggungjawab penuh adalah seorang ayah/bapak.

Tradisi ini dianggap sakral oleh masyarakat Panti dan dalam penggunaan simbolpun juga tidak sembarangan. Ada beberapa simbol pilihan yang digunakan dalam tradisi mengubur tembuni, sebagaimana dijelaskan oleh Mbah Nik dan Mbah Sucipto: *Pertama*, tembuni harus disucikan terlebih dahulu. Hal ini bermaksud karena terdapat banyak kotoran yang menempel ditembuni seperti halnya darah. Penggunaan wadah (kendi/ tunas pohon pisang) dan dibungkus dengan daun labu sejumlah 7 lembar (untuk alasnya 4 lembar dan tutup 3 lembar), kendi/ tunas pohon pisang dan daun labu itu dipercaya bisa menciptakan kedamaian dan keharmonisan karena sifatnya dingin, sejuk, dan tidak mudah berkarat. Jadi, dalam penggunaan wadah ini nantinya akan menghegemoni terhadap kepribadian si jabang bayi. Misalnya selalu memberikan kedamaian dan keharmonisan baik dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Penggunaan bumbu lengkap (garam, asam, kunyit, gula, ketumbar, dll), simbol ini bermakna bahwa agar si jabang bayi memiliki pikiran yang sempurna atau memiliki berbagai keahlian, bisa menghadapi cobaan dengan sabar, tidak mudah sakit, bisa menyelesaikan berbagai masalah dengan baik. Pemberian tumbuhan putri malu, dalam hal ini bermaksud agar si jabang bayi nantinya tidak rewel dan mudah ketika hendak menidurkan. Kemudian penggunaan serean/guntingan dari banyak warna kain, simbol ini memiliki makna bahwa ketika si jabang bayi mengenakan pakaian warna apapun bisa cocok ketika dikenakan. Pemberian beberapa tulisan (bahasa Arab, Indonesia, Inggris, dll), yang dimaksudkan supaya si jabang bayi memiliki kemampuan berbagai bahasa dan memiliki daya ingat yang kuat. Penggunaan batu di atas kuburan tembuni, simbol ini bermakna bahwa pada nantinya kuburan tembuni ini tidak mudah untuk digali oleh hewan buas. Pemberian lampu di atas kuburan tembuni ini bermaksud memberikan kode secara tidak langsung kepada masyarakat bahwa terdapat penduduk baru yang baru saja dilahirkan. Jadi masyarakat menjadi sadar bahwa tidak akan melakukan kegaduhan dan keramaian di lingkungannya karena dapat menggangukannya. Selain itu, pemberian lampu juga dimaksudkan sebagai penerang bagi si jabang bayi itu sendiri. Selanjutnya pemberian pagar bambu yang mengelilingi kuburan tembuni, hal ini diyakini bahwa dalam pemberian dan penataan bambu di atas kuburan tembuni ini dapat berimplikasi pada proses tumbuhnya gigi si jabang bayi. Nah, jika penataan pagar bambu terlalu renggang maka nantinya ketika tumbuh gigi juga akan renggang dan besar-besar, namun sebaliknya, jika penataan pagar bambu rapat maka juga akan rapat dan kecil-kecil. Pemberian taburan bunga di atas kuburan tembuni, simbol ini diyakini supaya si jabang bayi kelak selalu mengharumkan nama baik keluarga besarnya dan mengharumkan namanya sendiri di masyarakat. Untuk ukuran kedalamannya pas siku, hal ini dikarenakan dapat berpengaruh pada proses tumbuhnya gigi si jabang bayi. Jika terlalu dalam mengubur tembuninya, maka gigi si jabang bayi tumbuhnya akan lambat. Begitu sebaliknya, jika kedalamannya pas siku yang menjadi tolak ukur masyarakat Panti maka proses tumbuhnya gigi akan cepat. Untuk peletakan kuburannya (jika bayi laki-laki didepan sebelah kanan, jika perempuan dibelakang sebelah kanan), hal ini diyakini karena dalam masyarakat Jawa posisi laki-laki sangatlah diagungkan, seorang laki-laki dianggap orang yang harus bisa bertanggungjawab dalam hal apapun, bisa menjadi pemimpin. Sedangkan perempuan diposisikan di belakang sebelah kanan, dikarenakan seorang

perempuan sebagai pengikut/ makmum dari seorang laki-laki, dan mengapa diletakkan di sebelah kanan karena istilah kanan memiliki makna tentang kebaikan.

Hal yang serupa yang dinyatakan oleh ibu Mair bahwa<sup>19</sup> sama halnya dalam tatanan sholat posisi seorang laki-laki selalu berada di shof paling depan sedangkan perempuan berada di belakang yang menjadi makmum. Melakukan siraman bunga yang sudah didoakan selama 40 hari, dalam hal ini bermaksud agar si jabang bayi kelak menjadi anak yang sholeh/ sholeha dan dapat membagakan kedua orang tuanya serta berguna bagi agama dan bangsa.

### **Nilai- Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mengubur Tembuni**

Adapun tradisi yang teradapat di dalam suatu masyarakat tentunya tidak serta-merta dilakukan, akan tetapi didalamnya memiliki nilai dan makna tersendiri. Yang pastinya di setiap wilayah memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap tradisi yang diyakininya. Seperti halnya yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mengubur tembuni di masyarakat Panti seperti yang dinyatakan oleh Mbah Nik, Mbh Sucipto, Bapak Sai bahwa nilai moral dalam tradisi mengubur tembuni dilakukan selain untuk memberi penghormatan kepada tembuni, juga terdapat beberapa pertimbangan yakni terkait dengan kebersihan dan kesehatan serta tidak mengganggu lingkungan. Karena jika tembuni/plasenta dibuang sembarangan, maka banyak resiko yang akan terjadi seperti halnya tembuni yang dibuang begitu saja akan menjadi santapan hewan. Selain itu, juga sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan Bani Adam, karena bagian dari memuliakan manusia adalah mengubur dari bagian anggota tubuh yang terlepas, salah satunya yaitu ari-ari. Dan juga wujud syukur manusia kepada Allah atas dikaruniainya seorang anak.

Pemaknaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mengubur tembuni juga disampaikan oleh bapak Wildan,<sup>20</sup> yakni nilai selamat. Selamat tidak hanya memiliki makna yang sederhana bagi setiap orang yang beriman, namun memiliki makna lebih sehingga dapat membentuk nilai moral, seperti halnya nilai sosial yang terkandung dalam selamat yakni sikap saling berbagi antar masyarakat, meningkatkan solidaritas antar masyarakat, dan menciptakan suasana kehidupan yang guyub rukun. Sedangkan nilai religius yang terkandung dalam selamat yakni meningkatkan keimanan kita terhadap Allah Swt. memohon keselamatan diri sendiri dan segala sesuatu yang dikerjakannya.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas terkait hasil penelitian tradisi mengubur tembuni ini bahwa tidak ada catatan khusus, tidak ada yang mengetahui secara pasti tentang, kapan, siapa, dan berasal dari agama dan kepercayaan apa. Beberapa masyarakat yang melaksanakannya telah mengatakan bahwa tradisi ini berasal dari para leluhur terdahulu atau nenek moyang terdahulu yang sudah menjadi keyakinan dan dilakukan secara turun-temurun, yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme.

Adapun untuk mengulik lebih jauh terkait asal-usul suatu ritual dalam kebudayaan itu sendiri dapat menguliknya hingga masa prasejarah.<sup>21</sup> Ritual dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh segenap manusia untuk membuat suatu

---

<sup>19</sup> Ibu Mair (selaku warga Desa Panti), “Bentuk Ritual, Simbol- Simbol Dan Pemaknaannya Dalam Tradisi Mengubur Tembuni,” 2021.

<sup>20</sup>Lihat Penjelasan oleh Bapak Wildan (selaku tokoh masyarakat Desa Panti), “Pemaknaan Terhadap Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Mengubur Tembuni,” 2021.

<sup>21</sup> Alfred North Whitehead, Mencarai Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama Kesukuan Hingga Agama-Universal, terj. Aloı (Bandung: Mizan, 2009),8.

adat istiadat tertentu menjadi suci dan sakral. Ritual akan menciptakan dan melestarikan mitos, adat sosial, serta agama, sebab ritual merupakan bentuk dari agama dalam tindakan masyarakat itu sendiri.<sup>22</sup> Dengan demikian, tradisi mengubur tembuni ini merupakan bentuk ekspresi batin manusia dalam memahami suatu kebudayaan yang ada. Dalam perkembangannya kita dapat menemukan kebudayaan yang ada identik dengan kebudayaan Hindu-Budha. Oleh karenanya tradisi mengubur tembuni secara tidak langsung juga bersentuhan dengan kepercayaan Hindu-Budha, dimana kedua kepercayaan ini sudah menjadi kepercayaan masyarakat terlebih dulu setelah kepercayaan animisme dan dinamisme, sebelum Islam datang. Kebudayaan Islam yang ada juga tidak lepas dari hasil interaksi dengan kebudayaan lokal yang pada dasarnya kebudayaan setempat bersifat tradisional dan masih kuat dengan bentuk aslinya. Oleh karenanya, bagi masyarakat Panti tradisi mengubur tembuni merupakan bentuk budaya yang telah diislamisasikan sejalan dengan masuknya Islam yang pada dasarnya sudah menjadi agama dan keyakinan bagi masyarakat.

Dalam konteks ini penulis memasukkan dalam konsep eksternalisasi, dimana terdapat upaya manusia untuk mengekspresikan ke dalam dunia fisik maupun mental. Dimana dari pencurahan dari berbagai ekspresi tersebut akan melahirkan satu bentuk penjiwaan yang akan dilakukan secara terus- menerus dan generasi-ke generasi selanjutnya. Sehingga tidak heran bahwa tradisi mengubur tembuni ini sampai saat ini masih tetap dilaksanakan sesuai dengan ritual yang diyakininya, meskipun masyarakat tidak memahami bagaimana konstruksi sejarah lahirnya tradisi ini. Akan tetapi, masyarakat bisa merasakan nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi ini. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi bukti bahwa proses eksternalisasi yang diimplementasikan oleh masyarakat Panti dapat dikatakan berhasil dalam menciptakan ideasionalnya sendiri serta mampu mengaktualisasikan dunianya sendiri.

Terkait pemaknaan masyarakat terhadap bentuk ritual dan simbol- simbol dalam tradisi mengubur tembuni pada masyarakat Panti, bahwa terciptanya suatu ritual tidak di susun oleh individu saja akan tetap ritual yang terdapat dalam masyarakat dibentuk dan disusun oleh komunal dalam masyarakat. Dalam kehidupan ini, beraneka ragam ritual maupun tradisi yang terdapat dalam masyarakat disusun untuk mempersatukan individu dalam kelompok komunal yang dapat membentuk kesatuan yang harmonis. Dalam tradisi mengubur tembuni, proses pelaksanaan ritual merupakan bagian dari bentuk cerminan maupun ekspresi keagamaan dalam bentuk tindakan yang konkret. Dalam konteks ini, apabila ritual diasumsikan sebagai bentuk penafsiran, maka tradisi mengubur tembuni sebagai sebuah tradisi ini mencoba memberikan penafsiran atas pola metafisik dalam menginterkoneksi dirinya dengan alam maupun Tuhan. Fakta ini merupakan bagian dari proses objektivikasi sekaligus sebagai bagian dari proses internalisasi.

Bentuk ungkapan ritual dalam tradisi mengubur tembuni ini adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dalam bentuk doa-doa dan pembacaan ayat suci al-Quran. Dalam kerangka ini, ritual dalam tradisi mengubur tembuni tersusun dalam bentuk ritual selamatan. Dimana terdapat serangkaian ritual seperti harus dalam keadaan suci, pembacaan ayat suci al-Quran, doa-doa, permohonan, dan wujud syukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Dalam hal ini secara tidak sadar masyarakat Panti telah berupaya menghadirkan Tuhan sebagai Yang Maha melindungi dan Maha memberi keselamatan terhadap hamba-hamba-Nya. Hal ini juga mencerminkan bentuk rasa penghormatan kepada Tuhan, dimana tercermin dalam proses penguburan tembuni ini seseorang yang hendak mengubur tembuni haruslah dalam keadaan suci, berpakaian

---

<sup>22</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2009),167.

putih, rapi, memakai kopyah dan sarung, selayaknya hendak melakukan ibadah sholat. Selain itu juga, dalam tradisi ini mengutamakan azaz patriarki yakni tampak ketika hendak menguburkan tembuni, haruslah dari pihak laki-laki/ ayah dari si jabang bayi.

Menurut masyarakat Panti terdapat beberapa rangkaian ritual dalam mengubur tembuni yang dijadikan kesakralan dalam sebuah tradisi, pertama, tembuni yang hendak dikuburkan harus disucikan, Pertama, tembuni harus disucikan terlebih dahulu, penggunaan wadah (kendi/ tunas pohon pisang), dibungkus dengan daun labu sejumlah 7 lembar (untuk alasnya 4 lembar dan tutup 3 lembar), penggunaan bumbu lengkap (garam, asam, kunyit, gula, ketumbar, dll), tumbuhan putri malu, serean/guntingan dari banyak warna kain, pemerian beberapa tulisan (bahasa arab, indonesia, inggris, dll), penggunaan batu diatas kuburan tembuni, lampu, pagar bambu, taburan bunga, ukuran kedalamannya pas siku, untuk peletakan kuburannya (jika bayi laki-laki didepan sebelah kanan, jika perempuan dibelakang sebelah kanan), dan melakukan siraman bunga yang sudah didoakan selama 40 hari, dimana dari simbol-simbol yang digunakan itu mempunyai makna yang tersirat dalam sebuah ritual itu sendiri. Dalam sebuah masyarakat yang memiliki sistem kepercayaan secara komunal, segala bentuk kegiatan yang ada akan senantiasa dilakukan dan dihayati secara bersama-sama. Ungkapan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi mengubur tembuni merupakan ekspresi atau cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menafsirkan sebuah realitas yang ada, penggunaan simbol juga merupakan cara untuk mengungkap makna yang sifatnya tidak dapat disampaikan secara lisan karena simbol mempunyai makna yang tidak terbatas. Dari sinilah terjadi proses internalisasi, yakni cara pengungkapan makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam pola dan kerangka berfikir masyarakat, yang hingga saat ini menjalankan sebuah ritual kebudayaan yang terdapat di lingkungannya.

Suatu budaya memiliki peran penting bagi perkembangan karakter generasi muda, karena dalam budaya setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat. Tradisi mengubur tembuni ini mengandung nilai-nilai dalam setiap ritual. Nilai ini dapat menjadi pedoman untuk penanaman pembentukan karakter dan untuk meminimalkan degradasi dan mengikis nilai-nilai identitas nasional di masa muda kita. Penanaman nilai-nilai budaya bangsa merupakan salah satu upaya dalam menanggulangi dan mengatasi hal tersebut di atas isu. Setiap budaya dari setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai positif yang mampu menjadi pedoman dan solusi untuk masalah masyarakat tersebut. Masyarakat pribumi pada dasarnya telah melaksanakan pendidikan tradisi (*etnodidaktik*) yang meliputi: pendidikan moral dan karakter. Pendidikan tradisional efektif dalam memberikan praktik pendidikan bagi masyarakat. Kepercayaan dalam setiap masyarakat, memiliki teknik dan strategi yang menjadi dasar untuk melakukan aktivitas dalam kehidupan bermasyarakat, sesuai dengan konteks kehidupan mereka, menjadi dasar pemikiran pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Ada kepercayaan bahwa kehidupan modern tidak menjamin kebahagiaan yang hakiki karena mengakibatkan tergerusnya kehidupan spiritualitas dan kearifan yang juga menyebabkan ketidakseimbangan interaksi manusia dengan sesama manusia dan lingkungan. Kondisi dan keyakinan inilah yang memunculkan semangat, untuk menjadikan kearifan lokal sebagai pijakan dalam memperkaya praksis pendidikan.<sup>23</sup>

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi mengubur tembuni, nilai merupakan cita-cita yang diyakini dan juga diupayakan. Oleh karena itu, melibatkan

---

<sup>23</sup> Lailatul Khuriah, Sugeng Utaya, and Ari Sapto, "The Relevance of Tradition Values toward Character Building Values," *Asian Social Science* 13, no. 6 (2017): 102, doi:10.5539/ass.v13n6p102.

preferensi untuk melakukan tindakan tertentu secara konkret.<sup>24</sup> Kata nilai dalam bahasa Inggris disebut **value**, sedangkan dalam bahasa latin disebut **valere**. Secara etimologis, nilai dapat diartikan sebagai harga. Namun lebih dari itu, pengertian nilai dapat dijelaskan lebih luas dan berkaitan dengan sesuatu yang berharga dalam kehidupan manusia. Secara terminologis, nilai merupakan konsep yang merujuk pada suatu hal yang dianggap berharga dalam segala aspek kehidupan manusia, yakni tentang apa yang dianggap baik, layak, pantas, benar, penting, indah, dan dikehendaki serta keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari secara bersama-sama.<sup>25</sup> Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi mengubur tembuni ini merupakan suatu bentuk keyakinan masyarakat yang dihayati bersama oleh masyarakat, dalam kehidupannya. Karena dalam tradisi mengubur tembuni ini tidak hanya mengandung nilai-nilai religius, akan tetapi nilai moril dan non materil, serta nilai sosial juga terdapat di dalam tradisi itu. Karena nilai itu tercipta secara sosial bukan secara biologis, maka nilai itu pada nantinya akan dikonstruksi oleh masyarakat secara komunal dan akan menjadi sebuah *consensus* dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Oleh sebab itu, penting sekali dalam memahami nilai dari suatu tradisi yang terdapat di dalam masyarakat, karena setiap tradisi memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung pada budaya yang terdapat dalam masyarakat.

Budaya adalah manusia dan itulah sebabnya setiap orang memiliki gagasan tentang apa itu. Untuk itu, sumber-sumber definisi budaya harus dibatasi. Budaya adalah proses perkembangan pikiran dan jiwa manusia, oleh karena itu budaya mencakup segalanya. Sehingga manusia dalam semua percabangan karena ia mewakili totalitas keberadaan manusia itu sendiri, suatu bangsa tidak dapat berkembang melampaui tingkat perkembangan budayanya. Budaya dengan asumsi positif bahwa semua orang tahu apa itu budaya, semua orang setuju bahwa budaya adalah cara hidup dari setiap kelompok orang, termasuk kepercayaan, moral, bahasa, organisasi politik, dan aktivitas ekonomi mereka, serta peralatan, teknik, bentuk seni, dan sastra mereka. Jadi, budaya adalah segalanya meliputi keseluruhan keberadaan suatu bangsa. Dari pemaparan tersebut, kita dapat melihat budaya dalam pengasuhan kita, cara kita menikah, mati dan apa adanya terkubur; cara kita menyapa, upacara dan festival kita, pergaulan kita, cara kita mengambil dan menerima cara-cara baru dalam melakukan sesuatu dan secara umum, cara kita menjalani hidup kita. Itu mengikuti kemudian, bahwa apa pun yang secara negatif mengganggu hal di atas, tidak diragukan lagi, akan berdampak pada budaya kita. Penting untuk menunjukkan bahwa tidak semua ide atau perubahan baru dapat diterima oleh orang-orang, mereka juga tidak tenggelam secara otomatis, juga orang-orang pada umumnya tidak membuang yang lama dan cara yang tidak dapat diterima dengan sigap karena semua membutuhkan waktu.<sup>26</sup>

## **Simpulan**

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi mengubur tembuni sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang

---

<sup>24</sup> Sugeng Pujileksono, *Implementasi Teori, Teknik, Dan Prinsip Pekerjaan Sosial*, Ed. Revisi (Malang: Intrans Publishing, 2019),185.

<sup>25</sup> Zakky, "Pengertian Nilai Menurut Para Ahli Dan Secara Umum [Terlengkap]," 2020, <https://www.zonareferensi.com/pengertian-nilai>.

<sup>26</sup> Chukwuma Anyanwu, "TRADITIONAL VALUES VERSUS MODERNITY: TOWARDS A RESOLUTION OF THE DILEMMA OF CULTURE CONFLICT IN AFRICAN SOCIETY," *International Journal of African Society, Cultures and Traditions* 3, no. 4 (2015): 12–21.

terdahulu yang menganut kepercayaan animisme-dinamisme, dimana hal itu juga berhubungan dengan kepercayaan Hindu-Budha dan pada akhirnya bersentuhan dengan agama Islam. Pengungkapan makna dari simbol-simbol dalam tradisi ini, merupakan komponen penting yang memiliki makna mendalam karena hal tersebut sudah menjadi keyakinan masyarakat. Ritual mengubur tembuni merupakan rangkaian prosesi yang saling berhubungan mulai dari tahapan-tahapan yang harus dilakukan secara runtut. Prosesi dalam ritual ini juga dilengkapi dengan benda-benda yang memiliki makna, meskipun ada juga benda yang hanya dijadikan sebagai penopang berjalannya ritual. Sesepeuh dalam ritual ini biasanya menggunakan mantra-mantra yang terdiri dari doa-doa dan sholawat. Adapun nilai yang terdapat dalam tradisi mengubur tembuni ini merupakan suatu bentuk keyakinan masyarakat yang dihayati bersama oleh masyarakat. Karena dalam tradisi mengubur tembuni ini tidak hanya mengandung nilai-nilai religius, akan tetapi nilai moral serta nilai sosial yang pada nantinya akan memberikan manfaat, baik pada sang bayi, keluarga, maupun masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

- Anyanwu, Chukwuma. "Traditional Values Versus Modernity: Towards A Resolution Of The Dilemma Of Culture Conflict In African Society." *International Journal of African Society, Cultures and Traditions* 3, no. 4 (2015): 12—21.
- Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. I. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Berger, Peter L, Luckman, Thomas. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Edited by LP3ES. Jakarta, 1990.
- Beyers, Jaco. "Religion and Culture: Revisiting a Close Relative." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 1 (2017): 1—9. doi:10.4102/hts.v73i1.3864.
- Birman, Dina, and Dorothy Addae. "Acculturation Dina Birman and Dorothy Addae." *Transitions: The Development of Children of Immigrants*, no. January (2016): 122—41.
- Bogaert D, Knapp van. "Post-Birth Rituals : Ethics and the Law" 50, no. 2 (2008): 45—46.
- Burns, Emily. "More Than Clinical Waste? Placenta Rituals Among Australian Home-Birthing Women." *The Journal of Perinatal Education* 23, no. 1 (2014): 41—49. doi:10.1891/1058-1243.23.1.41.
- Coleman, Thomas J., Jonathan Jong, and Valerie Van Mulukom. "Introduction to the Special Issue: What Are Religious Beliefs?" *Contemporary Pragmatism* 15, no. 3 (2018): 279—83. doi:10.1163/18758185-01503001.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Galbin, Alexandra. "An Introduction To Social Constructionism." *SOCIAL RESEARCH REPORTS* 26 (2014). <https://www.researchgate.net/publication/283547838>.
- Henslin, James M. *Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi*. Jilid 1, E. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Hermanto, Idan. *Pintar Antropologi*. Cet. Perta. Yogyakarta: Tunas Publishing, 2010.
- Khuriyah, Lailatul, Sugeng Utaya, and Ari Sapto. "The Relevance of Tradition Values toward Character Building Values." *Asian Social Science* 13, no. 6 (2017): 102. doi:10.5539/ass.v13n6p102.
- Noor, Ahmad Yunus Mohd, and Elbahloul Muhammad Hussan Hussain. "Religion and Belief towards Human Development." *International Conference of Historians of Asia*, no. January (2014).
- Pujileksono, Sugeng. *Implementasi Teori, Teknik, Dan Prinsip Pekerjaan Sosial*. Ed. Revisi. Malang: Intrans Publishing, 2019.

- Rothe, Eugenio M., Dan Tzuang, and Andres J. Pumariega. "Acculturation, Development, and Adaptation." *Child and Adolescent Psychiatric Clinics of North America* 19, no. 4 (2010): 681—96. doi:10.1016/j.chc.2010.07.002.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Cet.3. Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Whitehead, Alfred North. *Mencarai Tuhan Sepanjang Zaman: Dari Agama Kesukuan Hingga Agama-Universal*. Terj. Aloı. Bandung: Mizan, 2009.